

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran Guru

##### 1. Definisi Strategi Guru

Secara etimologi, kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan sebagai orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam Bahasa Jawa, sering kita dengan dengan kata guru diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasehat-nasehatnya, sedangkan “*ditiru*” berarti diteladani perilakunya.<sup>1</sup>

Menurut pandangan Al-Qubisi, guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Adapun yang dimaksudkan sumber makanan adalah guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang dalam membentuk kesempurnaan akal. Akal yang sempurna akan berdampak positif pada tingkah laku pelajar. Akal yang sempurna juga datang dari kepatuhan dan ketaatan pada perintah agama yang dapat membentuk kekuatan jiwa.<sup>2</sup>

Pandangan Al-Qubisi ini senada dengan Firman Allah yang tertera dalam Q.S. Al – Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ  
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan : ” Ya Tuhan Kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-

<sup>1</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), H.127.

<sup>2</sup> Abd Rahman Assegaf, *Aliran pemikiran pendidikan Islam: hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern* (PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.73.

*Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”<sup>3</sup>*

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru merupakan setiap orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dengan cara membimbing, membina dan mengarahkannya baik individual ataupun klasikal, di dalam maupun di luar kelas.

Adapun definisi Strategi menurut KBBI adalah suatu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>4</sup>

Menurut Kemp, Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan. Guru merupakan orang yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didiknya. Tak hanya itu, namun tugas guru juga menanamkan nilai-nilai dari pembangunan karakter atau akhlak anak. Guru yang profesional tentu akan menghasilkan sekolah atau madrasah yang unggul yang nantinya akan menghasilkan *output* siswa yang berkualitas.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran agar

---

<sup>3</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 30 Maret 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>4</sup> “Arti Kata Strategi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online,” Diakses 3 Januari 2022, <https://kbbi.web.id/strategi.html>.

<sup>5</sup> Dr Shilphy A. Octavia M.Pd, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Semarang: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), .h.4.

dapat menimbulkan minat , antusiasme dan perhatian siswa demi tercapainya tujuan.

## **2. Konsep Strategi Pembelajaran**

Strategi dalam pendidikan tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun strategi dalam pendidikan dibutuhkan pula di luar pembelajaran. Suatu hal yang membutuhkan strategi khusus adalah strategi dalam meningkatkan minat peserta didik dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran :

- a. Mengidentifikasi tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman
- b. Memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat
- c. Memilih, dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat digunakan sebagai pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- d. Menetapkan aturan-aturan dan batas minimal keberhasilan atau standar keberhasilan sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

## **3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan

---

<sup>6</sup> Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), ,H.4.

pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Adapun peran guru dalam pembelajaran yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Guru sebagai pengelola kelas, dimana guru memimpin jalannya proses belajar mengajar, menangani masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar.
- 2) Guru sebagai motivator, yaitu guru berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa dengan menjelaskan secara konkret kepada siswa apa saja hal yang akan didapat diakhir pelajaran, memberi reward kepada siswa yang berprestasi, dan memberi motivasi kepada siswa yang belum bisa agar lebih semangat belajar
- 3) Guru sebagai fasilitator, yaitu guru berusaha memberikan fasilitas yang diperlukan siswa selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menerima materi secara optimal.
- 4) Guru sebagai mediator, yaitu peran guru sebagai perantara dalam usaha untuk merubah tingkah laku siswa dan juga usaha guru untuk menyediakan media pembelajaran.
- 5) Peran guru sebagai demonstrator yaitu guru mampu memberikan contoh memperagakan penggunaan alat peraga dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>7</sup> Minsih Minsih dan Aninda Galih D, "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS," *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (31 Juli 2018): ,h.24., <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

- 6) Guru sebagai evaluator, berperan memantau perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan membuat rangkuman untuk meningkatkan kompetensi siswa.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Minat adalah komponen internal dalam diri seseorang yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seseorang akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa definisi mengenai minat. Menurut Slameto “minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memerintah. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya sendiri dan dengan sesuatu yang ada di luar diri.”<sup>9</sup>

Pengertian minat menurut Ahmad Susanto merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

---

<sup>8</sup> Asnawati Matondang, “Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar,” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2018): ,h.25.

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, ,h.18.

Sedangkan definisi minat menurut Darmadi yaitu suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan dengan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas disertai dengan adanya rasa ingin mempelajari lebih lanjut dan merasa butuh untuk mewujudkannya.

Adapun mengenai belajar, sebagian orang berpendapat bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersajikan dalam bentuk informasi maupun materi pelajaran. Sehingga orang-orang yang berpendapat demikian akan merasa bangga ketika anak-anak mereka bisa menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang tersaji dalam teks atau yang telah dijelaskan dalam materi pelajaran.

Pandangan Chaplin yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa terdapat dua rumusan mengenai definisi belajar. Rumusan pertama berbunyi : “*acquisition of any relatively permanent change in behavior as result of practice and experience*” (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *Process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017) ,h. 307.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), ,h.65.

Jadi yang dikatakan dengan minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa keteretarikan peserta didik dengan dibuktikan dengan partisipasi, keinginan untuk belajar dengan baik dan perhatian dalam materi pelajaran secara aktif dan serius.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Minat santri dalam belajar sangat diperlukan. Jika tidak ada minat, maka belajar tidak akan berhasil. Seorang guru harus mampu merangsang minat belajar santri atau peserta didik, sehingga santri dapat tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan belajar di tingkat maksimum dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (berasala dari dalam diri siswa), seperti, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan disekitar siswa baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Syah, ,h.145.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Moh. Toharudin dalam bukunya Buku Ajar Manajemen Kelas mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

1) Faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologi, seperti Intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

2) Faktor Ekstern

- a. faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, ekonomi, suasana rumah dan lain sebagainya.
- b. faktor sekolah, seperti metode mengajar, media mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, tugas rumah, keadaan gedung dan sebagainya.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar diantaranya terdapat faktor internal yang meliputi kondisi jasmani dan psikologinya termasuk kemauan dirinya untuk belajar, dan ada pula faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar dirinya seperti, keluarga, lingkungan, masyarakat dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Moh. Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Penerbit Lakeisha, 2020), h.174.



### 3. Indikator Minat Belajar

Menurut Safari (2003) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat siswa untuk belajar, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan. Adapun menurut Slameto (2010, dalam Hilmi, 2013) siswa yang memiliki minat belajar biasanya ditandai dengan adanya perasaan senang untuk belajar, adanya partisipasi atau keterlibatan, dan sikap penuh perhatian.

Selain itu, Dan & Tod yang dipaparkan oleh Ricardo, Rini Intansari Meilani dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar memiliki perasaan tersendiri seperti:

- a. perasaan positif saat belajar,
- b. adanya kenikmatan/kenyamanan saat belajar, dan
- c. adanya kemampuan dan kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan belajarnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar itu meliputi adanya perasaan tertarik dan senang untuk belajar, adanya partisipasi aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan konsentrasi yang besar, dimilikinya perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan proses belajar yang dijalaninya.

---

<sup>14</sup> Rini Intansari Meilani, "Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa" 2, no. 2 (2017): ,h.190.

## C. Kitab Kuning

### 1. Definisi Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan suatu yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Dimana kita ketahui bahwa kitab kuning merupakan satu-satunya sumber pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah: Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>15</sup>

Penggunaan Kitab Kuning menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan Islam ala pesantren dan pendidikan Islam non pesantren. Di pesantren selain sebagai bahan ajar, Kitab Kuning menjadi standar kelayakan dan penilaian keilmuan seorang santri terhadap bidang ilmu tertentu. Seorang santri dianggap menguasai keilmuan Islam dan layak mengajarkan ilmunya setelah mendapat penilaian dari gurunya atau kyai.

Satu hal lagi, terasa ada yang mengganjal kalau berbicara Kitab Kuning kok tidak menyebut Nahdlatul Ulama (NU). Keterkaitan Kitab Kuning dengan ormas Islam terbesar di Indonesia ini pun tak terpisahkan. Warga nahdhiyyin

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019), h.143.

menempatkan Kitab Kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial. Perilaku warga NU itu tercermin dari cara mereka bersikap. Ketika warga menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya ke kiai. Kemudian, kiai menjelaskan berdasarkan keterangan yang terdapat dalam Kitab Kuning. Mayoritas dalam persoalan fikih, golongan nahdhiyyin bermazhab syafi'i, meskipun Anggaran Dasar NU mengakui keberadaan mazhab fiqh yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali.<sup>16</sup>

Adapun perihal sistem pengajaran yang umumnya telah dilakukan di pesantren-pesantren yaitu menggunakan sistem *bandongan* dan sistem *sorogan*.<sup>17</sup>

Sistem *bandongan*, dalam sistem ini sekelompok murid antara 5 sampai sekian murid mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali pula mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang sulit. Kelompok kelas sistem *bandongan* ini disebut dengan *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Sistem *sorogan*, dimana sistem ini dianggap bagaikan yang sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Sebab sistem *sorogan* menuntut

---

<sup>16</sup> Zaini Dahlan, "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (8 Mei 2018): ,h.11., <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>.

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011), ,h.88.

kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru dan murid. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawas, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

## 2. Penyajian Materi dan Penyajian Kitab Kuning

Penyajian materi kitab kuning apabila dilihat dari isi kandungan maknanya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kitab kuning yang berbentuk penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, tafsir, dan sebagainya
- b. Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu*, *ushul fiqh*, *musthalah al-hadits*, dan sejenisnya.<sup>18</sup>

Dilihat dari kreativitas penulisannya, penyajian materi kitab kuning terbagi menjadi tujuh macam:

- a. Kitab-kitab yang menyajikan gagasan baru yang belum pernah ditemukan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *Al-'arudh wa Al-Qawajikarya* Imam Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi;
- b. Kitab-kitab yang muncul sebagai penyempurna karya-karya yang sudah ada seperti kitab *nahwu as-Sabawayh* yang menyempurnakan karya Abu Aswad Ad-Du'ali;
- c. Kitab yang mengomentari kitab yang telah ada (*syarh*) seperti Kitab Ibn Hajar Al-Atsqalani yang memberi komentar atas kitab *Shahih Al-Bukhori*, dan sebagainya;

---

<sup>18</sup> Sa'id Aqil Siradj dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.262.

- d. Kitab-kitab yang meringkas karya yang panjang lebar menjadi karangan yang singkat tetapi padat, seperti kitab *Al-Fiyyah Ibnu Malik* tentang ilmu *nahwu* sebagai ringkasan dari kitab *Al-Kifayah*;
- e. Kitab-kitab yang memberi kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Al-Awfi* dalam menyusun kitab *Ulum Al-Qur'an*;
- f. Kitab-kitab yang memperbarui sistematika, seperti kitab *Ihya' Ulum ad-Adiin* karya Imam Ghazali yang mensistematika ajaran tasawuf dan dikaitkan dengan ilmu fiqh sedemikian rupa sehingga memunculkan istilah fiqh baru yaitu fiqh sufistik;
- g. Kitab-kitab kritik atau yang memberikan alternatif tandingan, contohnya seperti kitab *Al-Mi'yar Al-'Ilm karya Imam Al-Ghazali* yang meluruskan kaidah-kaidah logika yang telah ada.<sup>19</sup>

Kemudian kitab kuning ditinjau dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar, yaitu:

- a. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, yang global menjadi terperinci, dan seterusnya;
- b. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang dituju;
- c. Membuat ulasa-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu;
- d. Memberikan batasan-batasan yang jelas ketika penulisannya menurunkan definisi wudlu, shalat dan semacamnya;

---

<sup>19</sup> Siradj dkk., h.263.

e. Menampilkan beberapa alasan bagi pernyataan yang dianggap perlu.<sup>20</sup>

Seluruh bahasa kitab kuning, baik dalam bentuk *matan*, *syarh*, maupun *hasyiyah*, tetap memelihara konsistensi ketatabahasa Arab (nahwu dan shorof). Dengan sistematika menarik, kitab ini tetap mengutip dari penulis-penulis yang mendahuluinya.

#### D. Santri

Menurut istilah yang dipakai di kalangan pesantren santri merupakan orang yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

1. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil adalah dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantren semakin banyak santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Siradj dkk., h. 263.

<sup>21</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*, h.89.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Kitab Kuning Santri di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Al-Badriyyah PP. Al-Ishlah Kota Kediri relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syarifuddin Al-Amin tahun 2021 dengan judul: Peran Ustadz Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Terhadap Kitab Kuning di Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.<sup>22</sup>

Fokus penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Ustadz pesantren dalam meningkatkan minat belajar kitab kuning santri dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat tumbuhnya minat santri dalam belajar kitab kuning di Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. Keberadaan ustadz di dalam kelas sangatlah penting, karena ustadzlah yang mengatur kondusifnya kegiatan belajar mengajar di kelas, jika pengajar tidak ada selain para santri akan kebingungan dalam belajar kitab kuning, para santri juga akan banyak yang tidur atau bergurau dengan temannya.

Dalam hal ini peran ustadz sangatlah penting. Selain menjaga kekondusifan kelas, ustadz juga berperan mentransfer ilmu kepada para santri, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran, kitab-kitab pendukung dan kamus-kamus, dan juga memberikan motivasi-motivasi bagi santri.

---

<sup>22</sup> Mohammad Syarifuddin Al Amin, "The Role of Ustad Pesantren in Increasing Santri's Interest on Kitab Kuning in Pesantren Kyai Syarifuddin," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1, no. 2 (15 Juli 2021): 119–36, <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i2.1247>.

Adapun yang menjadi faktor pendukung guru pesantren dalam meningkatkan minat belajar kitab kuning santri adalah adanya sarana prasarana yang lengkap, adanya kepengurusan yang membantu untuk mengatur jalannya kegiatan dan juga turut andil mengatur para santri, yang berikutnya juga ada pemilihan ustadz yang mempunyai di bidangnya. Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor yang menghambat meningkatnya minat santri dalam belajar, diantaranya adalah Tidak adanya penghargaan bagi santri membuat santri gerah dalam melaksanakan pembelajaran dan perlunya sebuah penghargaan khusus yang diberikan siswa, termasuk juga yang menjadi penghambat adalah keadaan santri yang capek karena banyaknya kegiatan, sehingga memicu santri ketika pembelajaran di kelas mereka akan ketiduran.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaliduddin tahun 2021 yang berjudul: Strategi Komunikasi Ustadz dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran Santri Di Dayah Darul Qur'an, Aceh, Indonesia.<sup>23</sup>

Fokus penelitian pada jurnal ini adalah strategi komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri. Dalam upaya meningkatkan minat belajar santri Al-Qur'an Santri, maka ustadz di Dayah Qur'an Aceh menggunakan beberapa strategi yaitu pola komunikasi ustadz dalam meningkatkan minat belajar al-Quran santri menggunakan pola komunikasi multi arah sangat efektif, dengan alasan bahwa pola komunikasi multi arah terjadi ke segala arah komunikasi, komunikator dan komunikan lebih dari dua

---

<sup>23</sup> Khaliduddin Khaliduddin, "Khaliduddin Strategi Komunikasi Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alquran Santri Di Dayah Darul Qur'an, Aceh, Indonesia," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (4 Oktober 2021): 71–84, <https://doi.org/10.22373/jar.v8i1.10994>.



orang, pola komunikasi berlangsung secara timbal balik. Dalam pola komunikasi multi arah ini seluruh santri dan ustadz saling berinteraksi, arah komunikasi terjadi dari ustadz ke santri, santri ke santri, dan santri ke ustadz, sedangkan pola komunikasi dua arah juga efektif tetapi digunakan ketika kultum, pembacaan maksurat, dan penyampai pengumuman.

Adapun kendala yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkembangkan minat belajar al-Quran santri di Dayah Darul Quran Aceh Kuta Malaka antara lain, diantaranya, kuantitas santri yang terlalu banyak, ustadz juga mengalami kendala ketika ada santri yang bertingkah laku kurang baik dan termasuk kendala pula yaitu kekurangan sarana dan prasarana.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafisatul Fauziyah tahun 2021 dengan judul: Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab Kuning di Madrasah Diniyyah Nurul Ulum Kota Blitar.<sup>24</sup>

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah tentang bagaimana ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di dalam kelas maupun di luar kelas dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca kitab kuning santri. Strategi yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning santri di dalam kelas yaitu:

- a. Perekrutan ustadz dilakukan dengan memperhatikan standar kompetensi seorang pendidik dan diharuskan seorang lulusan pondok pesantren.

---

<sup>24</sup> 12201173317 Nafisatul Fauziyah, "Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyyah Nurul Ulum Kota Blitar," Skripsi (IAIN Tulungagung, 10 Agustus 2021), <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.Pdf>.

- b. Strategi dilaksanakan dengan empat cara, yakni dengan cerita inspiratif para tokoh terkenal Islam, pemberian motivasi oleh ustadz kepada siswa, penggunaan metode mengajar yang menarik, dan penggunaan metode lalaran di awal pembelajaran
- c. Faktor pendukung berupa pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang ada di kelas dan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kondisi mental dan emosi siswa
- d. Faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang berbeda, kegiatan siswa yang padat, rasa putus asa siswa dalam belajar kitab kuning, serta kurikulum yang digunakan
- e. Solusi yang diberikan yakni penggunaan *drill* baca tulis pegon dan pemberian motivasi pada siswa.

Adapun strategi ustadz yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca santri di luar kelas yaitu:

- a. Strategi yang digunakan dengan melaksanakan kegiatan pendalaman dan strategi spontanitas untuk meningkatkan perhatian, minat, dan kemauan untuk membaca kitab kuning
- b. Strategi meningkatkan minat baca dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak di pondok pesantren Nurul Ulum
- c. Faktor pendukung berupa perpustakaan yang memadai
- d. Faktor penghambat berupa kegiatan pendalaman tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa, akses menuju tempat kegiatan bandongan, dan kemampuan siswa yang berbeda ketika bandongan.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui minat baca santri adalah dengan adanya kegiatan tes baca kitab, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, mengikuti kegiatan pendalaman, dan bandongan, serta pemahaman siswa terhadap suatu materi dalam kitab kuning.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan Fauzan tahun 2018 yang berjudul : Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.<sup>25</sup>

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peranan metode sorogan dalam meningkatkan minat belajar di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri, tentang bagaimana minat belajar santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, dan hal apa saja yang menjadi kendala yang dialami Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri dalam usahanya meningkatkan minat belajar santri.

Penelitian ini menunjukkan :

- a. Metode sorogan berperan dalam meningkatkan minat belajar santri, hal ini dapat dilihat ketika akan dilaksanakannya program sorogan banyak para santri yang rela meluangkan waktunya untuk belajar, untuk mempersiapkan materi yang akan di sorogan, atau bahkan mereka tidak segan untuk bertanya kepada teman mereka yang lebih senior.
- b. Minat belajar santri Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub masih tergolong baik.

---

<sup>25</sup> Irfan Fauzan dan Muslimin Muslimin, "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (1 April 2018): 69–80, <https://doi.org/10.33367/ji.v8i1.697>.

- c. Kendala yang sering di dalam pihak madrasah antara lain karena banyaknya siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang sekolah nonformal sehingga banyak kendala yang muncul meski dari pengurus madrasah sendiri telah berusaha secara maksimal meningkatkan kepandaian mereka dalam hal pendidikan pesantren saja akan tetapi pendidikan di sekolah formalnya juga diperhatikan. Mengingat kebanyakan santrinya adalah siswa yang sambil mengenyam dualisme pendidikan.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftah Pausi 2018 yang berjudul : Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal).<sup>26</sup>
- Hasil dari penelitian Thesis ini yaitu :
- a. Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam kajian kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru:
- 1) Pembelajaran kitab kuning berlangsung tanpa ancaman, pesantren memberikan kebebasan bagi santri yang tinggal digubuk untuk memilih kegiatan di luar jam pelajaran kelas,
  - 2) Para ustadz memberikan *reward* berupa nilai dan pujian bagi prestasi yang dicapai oleh santri

---

<sup>26</sup> Miftah Pausi, "Strategi pembelajaran kitab kuning (Analisi dimensi humanistik dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)," 13 Juli 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40340>.

- 3) Santri yang berprestasi berpeluang untuk dipromosikan mengikuti lomba-lomba, dan promosi melanjutkan Pendidikan ke lembaga-lembaga rekanan pesantren Musthafawiyah Purba Baru,
  - 4) Teori belajar humanistik di pesantren Musthafawiyah Purba Baru ditemukan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di lingkungan pesantren yaitu pengajian ruti, mudzakah, dan kegiatan perayaan
  - 5) Pendekatan humanistik dengan teori kebebasan siswa lebih tepatnya diberikan kepada siswa atau santri kelas atas. Sebab santgiatan tabligh, para pemula masih sangat membutuhkan bimbingan dalam memulai pelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan dan tata tertib.
- b. Kendala penguasaan kajian kitab kuning santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru:
- 1) Kesulitan membaca kitab kuning g diatasi dengan mendorong para santri untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning di luar kajian kelas, mengingat telah disediakan kajian-kajian di masjid pesantren,
  - 2) Kegiatan ekstrakurikuler seperti : kegiatan tabligh, perayaan, dan organisasi santri merupakan wadah bagi santri untuk melatih keterampilan mereka,
  - 3) Untuk menghindari kemalasan para santri usatdz tidak bosan-bosannya memberikan nasehat dan motivasi agar para santri semakin giat dalam belajar

- 4) Kebebasan kehidupan santri dilingkungan pesantren dibatasi dengan beberapa undang-undang atau tata tertib.



